

### BAB III

## KEBERADAAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN KEDUNGLO KOTA KEDIRI

### A. Sejarah Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri

Pada kira-kira awal bulan Juli 1959, K. Abdoel Madjid Ma'roef Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo di Desa Bandar Lor Kota Kediri, menerima suatu alamat ghaib dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat ghaib tersebut ialah “Supaya Mengangkat Masyarakat”. Yang dimaksud adalah ikut serta memperbaiki atau membangun mental masyarakat, khususnya lewat jalan batiniah. Mental masyarakat, terutama mental kesadaran kepada Allah wa Rasulihi SAW.<sup>113</sup>

Sehubungan dengan kelahiran Shalawat Wahidiyah ini, penulis melakukan wawancara dengan Pengurus Pusat Shalawat Wahidiyah :

*“Masyarakat Bandar Lor itu sangat jauh berbeda dengan masyarakat Bandar Kidul yang lebih agamis. Masyarakat Bandar Lor itu masyarakatnya abangan, mereka mengaku Islam, akan tetapi mereka tidak melaksanakan syariat Islam. Di samping itu, mereka berbaur dengan orang-orang PKI yang anti Tuhan. Dan bahkan masyarakat di sini banyak memelihara Anjing. Di samping itu, daerah sini banyak pencoleng, pemabuk, pencuri, dan penjahat. Kondisi masyarakat*

---

<sup>113</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2010), 1.

*yang jauh dari nilai-nilai agama ini yang menyebabkan Mbah Kyai melakukan riyadhoh memohon pertolongan Allah bagaimana caranya memperbaiki mental dan moral masyarakat terutama di Bandar Lor. Riyadlah yang dilakukan Mbah Kyai ini luar biasa, siang hari beliau puasadan malam harinya bertawajjuh kepada Allah memohon pertolongan kepada Allah. Dan pada tahun 1959 beliau mendapatkan alamat ghaib yaitu didatangi Rasulullah dalam keadaan yaqadhah (terjaga dan sadar) bukan mimpi sebagaimana yang dipahami orang lain. Rasulullah menyuruh beliau untuk memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batiniyah. Namun beliau belum melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah akan tetapi beliau terus meningkatkan riyadahnya hingga kondisi fisik beliau terganggu. Keadaan ini terus berlangsung hingga pada tahun 1963 datang alamat ghaib kedua dan ketiga. Dan alamat ghaib yang ketiga ini disertai dengan ancaman apabila tidak segera melaksanakan perintah dari Rasulullah, untuk memperbaiki mental dan aqidah masyarakat melalui jalan batiniyah. Dan alamat ghaib yang ketiga inilah lahir shalawat Wahidiyah<sup>114</sup>.*

Sesudah menerima alamat ghaib tersebut beliau sangat prihatin dan kemudian memusatkan kekuatan batin bermujahadah, munajat mendekatkan diri kehadirat Allah swt, memohon bagi kesejahteraan umat dan masyarakat, terutama bagi perbaikan ahklaq dan mental masyarakat. Diantara do'a-do'a yang beliau amalkan paling banyak adalah do'a shalawat diantaranya *Shalawat Badawiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat, Shalawat Masyisyiyah* dan masih banyak lagi. Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh do'a yang ia amalkan untuk

---

<sup>114</sup>K. Maufuri Asy'ari, *Wawancara*, Kediri, 10 September 2014.

memenuhi maksud “alamat ghaib” tersebut adalah do’a shalawat, dan hampir seluruh waktunya digunakan untuk membaca shalawat.<sup>115</sup>

Dengan penuh ketekunan dan prihatin yang sangat mendalam beliau tidak henti-hentinya bermujahadah dan melakukan riyadloh-riyadloh seperti puasa sunnah dan sebagainya demi melaksanakan maksud alamat ghaib tersebut, dan tidak seorangpun dan keluarganya yang mengetahui bahwa beliau sedang melaksanakan suatu tugas yang sangat berat. Tugas yang harus dilaksanakan bukan untuk kepentingan umat dan masyarakat bidang ilmiah lahiriyah saja, melainkan untuk kepentingan perbaikan mental dan akhlaq umat manusia yang beraneka warna laku dan tingkahnya.

Pada kira-kira awal tahun 1963, beliau menerima alamat ghaib lagi seperti kejadian pada tahun 1959. Alamat ghaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat ghaib yang pertama supaya cepat-cepat ikut berusaha memperbaiki mental masyarakat melalui saluran batiniah. Maka beliaupun terus lebih meningkatkan lagi mujahadah-mujahadah kehadiran Allah swt, sampai-sampai kondisi fisik jasmani beliau seringkali terganggu. Namun demikian batiniah beliau tidak terpengaruh oleh kondisi jasmani, terus senantiasa berdepede kehadiran Allah swt.<sup>116</sup>

Memohonkan bagi perbaikan mental dan akhlaq umat masyarakat. Tidak lama sesudah menerima alamat ghaib yang kedua tahun 1963 itu, beliau menerima alamat ghaib dari Allah swt untuk yang ketiga kalinya dan yang sekarang ini lebih

---

<sup>115</sup> Suatu contoh, ketika beliau bepergian dengan naik sepeda memegang stir dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan dimasukkan dalam saku bajunya, ternyata memutar tasbih didalam saku baju tersebut. Untuk Amalan do’a Shalawat Nariyah misalnya, berkali-kali beliau hatamkan 4444 kali dalam waktu kurang lebih satu jam.

<sup>116</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiya, *Bahan Up Grading Da’i*, Ibid., 2.

kéras sifatnya daripada yang kedua. “*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas*”. (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas). Demikian kurang lebih keterangan yang beliau jelaskan. “*Saking kerasipun peringatan atau ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdonipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu)” tambah beliau.

Selanjutnya beliau pun menjadi lebih prihatin lagi dan terus meningkatkan mujahadah lebih dekat memohon kehadiran Allah swt dalam situasi batiniah yang senantiasa mengarah kepada Allah wa Rasulihi saw. itu beliau kemudian mengarang suatu do’a shalawat yaitu

اللهم كما أنت أهلُهُ. صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُتْرَةِ أَعْيُنِنَا  
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ. نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقِنَا فِي جُحَّةِ بَحْرِ  
 الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا. وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ  
 مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ  
 يَا اللَّهُ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ  
 كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat salam barokah atas Junjungan kami, Pemimpin Kami, Pemberi syafa'at kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami Kanjeng Nabi Muhammad sholallahu 'alahi wasallam yang sepadan dengan keahlian beliau.*

Sebagai rasa bentuk tanggung jawab dan rasa keprihatinan terhadap kondisi masyarakat itu, kemudian beliau menyuruh beberapa orang dekatnya untuk mengamalkannya yang terdiri dari tiga orang supaya mengamalkan shalawat yang baru disusun<sup>117</sup>. Alhamdulillah ketiga-tiganya melaporkan bahwa setelah mengamalkan dikaruniai rasa tenteram dalam hati, dan lebih banyak ingat kepada Allah swt. Selanjutnya dicoba lagi beberapa santri disuruh mengamalkan dan hasilnya alhamdulillah juga sama seperti yang dialami oleh ketiga orang tersebut diatas, yang kemudian shalawat ini disebut *shalawat ma'rifat*.<sup>118</sup>

Beberapa waktu kemudian tersusun lagi oleh beliau shalawat yang pertama dalam lembaran Wahidiyah, yaitu

اللهم يا واحد يا أحد يا جواد صلِّ وسلِّم وباركْ على سيِّدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِ سيِّدنا مُحَمَّدٍ  
 في كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعَدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمَدَادِهِ

Artinya : *Yaa Allah, Yaa Tuhan Yang Maha Esa, Yaa Tuhan Maha Satu, Yaa Tuhan Maha Menemukan, Yaa Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat salam barokah atas junjungan kami Kanjeng Nabi Muhammad dan atas keluarga kanjeng Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan segala yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan Allah .*

---

<sup>117</sup> Ketiga orang tersebut beliau sebut sebagai pengamal percobaan, yakni Bapak Abdul Jalil (almarhum), termasuk tokoh tua dari desa Jamsaren kota Kediri, Kemudian saudara Mukhtar, pedagang dari desa Bandar Kidul Kediri dan saudara Dahlan santri dari Demak Semarang (pada waktu itu masih remaja).

<sup>118</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading*, Ibid., 4.

Shalawat ini dicoba ia amalkan oleh beberapa orang, dan alhamdulillah hasilnya lebih positif lagi, yaitu dikaruniai Allah swt ketenangan batin yang lebih mantap. Berturut-turut santri Pondok Pesantren Kedunglo banyak yang mengamalkannya dan sementara itu shalawat ini mulai diijazahkan secara umum.

Selanjutnya pengajian kitab al-Hikam yang diadakan setiap Kamis malam Jum'at itu kemudian atas usul dari peserta pengajian yang menjadi pegawai negeri, pengajian dirubah hari Minggu pagi hingga sekarang. Yang juga didahului dengan berjama'ah shalat tasbih dan mujahadah shalawat Wahidiyah. Penjelasan dalam pengajian tersebut menggunakan istilah-istilah atau kata-kata populer yang mudah difahami dan mudah diterapkan dalam hati pendengarnya. Adapun keterangan- keterangan yang diberikan oleh beliau Mbah Yahi dalam mengulas kitab al-Hikam itu diintegrasikan dalam fatwa amanatnya dan dalam Buku Kuliah Wahidiyah.<sup>119</sup>

Soal-soal yang prinsip dan paling pokok bagi kehidupan manusia meliputi bidang akhlaq, tauhid, bidang mental, adab, bidang kemasyarakatan diuraikan dengan contoh-contoh dan dengan i'tibar-i'tibar yang mudah difahami. Sehingga mudah diterapkan dalam hati sanubari para pengikut pengajian. Penguraian ajaran-ajaran Wahidiyah seperti *lillah billah* dan sebagainya disajikan dengan sistematis, sepadan dengan situasi dan kondisi para pengikut pengajian. Contoh-contoh diambilkan dari pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

---

<sup>119</sup> Ibid., 6.

Di saat beliau menerangkan soal-soal hakekat wujud, ketika sampai pengertian dan penerapan *bihaqiqotil muhammadiyah* selanjutnya kemudian disempurnakan dengan penerapan *lirrasul bilrasul*, tersusun pulalah shalawat yang ketiga yaitu shalawat *thaljul al-qulub* :

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ      عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ

وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي      فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ      فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Artinya : *Duhai Kanjeng Nabi Pemberi syafa'at makhluk; Kepangkuan-Mu shalawat dan salam kusanjungkan; Duhai Nur - cahaya makhluk, Pembimbing manusia; Duhai Unsur dan Jiwa makhluk; Bimbing dan didiklah diriku; Sungguh, aku manusia yang dholim selalu; Tiada arti diriku tanpa engkau duhai Yaa Sayyidii Jika engkau hindari aku, akibat keterlaluhan berlarut-larutku, pastilah, aku akan hancur binasa.*

Kata Wahidiyah diambil dan dari *tabarrukan* (menggambil barokah) dari salah satu *Asm'ul A'dhom* yang terdapat didalam shalawat yang pertama yaitu *waahidu* artinya satu atau esa. Satu tiada terpisah-pisahkan lagi mutlak satu, *aslan wa abadan*. Sifat satu atau esa bagi Allah swt, tidak seperti satunya makhluk. Di antara *khawas* atau rahasia-nya Asma *waahidu*, seperti disebutkan dalam kitab *Sa'adatud Daroini*, Rasulullah saw bersabda yang artinya kurang lebih *al-waahidu*, termasuk asma Allah yang agung (*Asmaa 'ul A'dhom*) yang barang siapa

berdo'a dengan kalimat itu mudah dijabahi". Rangkaian ketiga shalawat termasuk bacaan Fatihahnya tersebut diberi nama *shalawat Wahidiyah*.<sup>120</sup>

Para ulama ahli hikmah mengatakan: "Bahwa diantara khawasnya (khasiatnya) Asma *al-wahidu*,, yaitu menyembuhkan rasa kebingungan, rasa gelisah dan kesusahan". Barang siapa membacanya dengan sepenuh hati sebanyak 1000 kali, maka ia dikaruniai Allah swt tidak mempunyai rasa takut dan khawatir kepada makhluk, dimana takut kepada makhluk itu adalah sumber dari pada balak bencana di dunia dan akhirat. Ia hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada selain Allah.

Pada kira-kira akhir tahun 1963 diadakan pertemuan silaturrahmi diantara para tokoh dan Ulama' atau Kyai yang sudah mengamalkan Shalawat Wahidiyah dari Kediri, Tulungagung, Blitar, Jombang dan Mojokerto bertempat di langgar (mushalla) Bp. KH. Abdul Djalil (almarhum) Jamsaren Kediri. Pertemuan silaturrohmi tersebut langsung dipimpin oleh beliau sendiri. Diantara hasil musyawarah tersebut ialah susunan redaksi kata-kata yang kemudian ditulis di dalam lembaran-lembaran Shalawat Wahidiyah, sebagai petunjuk cara pengamalan Shalawat Wahidiyah, termasuk kata-kata jaminan atau garansi, yang insya Allah redaksi asli dari pada "jaminan" tersebut diusulkan oleh beliau sendiri di dalam musyawarah tersebut dan disetujui.

---

<sup>120</sup> Ibid., 7.

Kemudian pada tahun 1964 menjelang peringatan ulang tahun lahirnya Shalawat Wahidiyah yang pertama dalam bulan Muharrom tahun tersebut, seorang pengamal Shalawat Wahidiyah dari Surabaya yakni bapak KH. Mahfudz dari Ampel Surabaya dengan dibantu beberapa kawan, mengusahakan klise Shalawat Wahidiyah yang pertama dan mencetaknya sekali sebanyak kurang lebih dua ribu lima ratus lembar iatas kertas HVS putih atas biaya Almarhumah Ibu H. Nur AGN Surabaya. Pada tahun 1964 sesudah peringatan Ulang Tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama, diadakan Asrama Wahidiyah di Kedunglo dan diikuti tokoh-tokoh dan para Kyai yang sudah menerima Shalawat Wahidiyah, dari daerah Kediri, Madiun, Tulungagung, Blitar, Malang, Jombang, Mojokerto dan Surabaya.<sup>121</sup>

Asrama diadakan selama tujuh hari tujuh malam, dan kuliah-kuliah Wahidiyah langsung diberikan oleh K. Abdoel Madjid Ma'roef - Mu'allif Shalawat Wahidiyah sendiri. Di dalam asrama itulah lahirnya kalimat nida'

يَا رَسُولَ اللَّهِ ..... يَا سَيِّدِي . Artinya *Duhai Pemimpin kami ....Duhai utusan*

*Allah*. Sebagai pelengkap untuk menyempurnakan dan meningkatkan amalan Shalawat Wahidiyah yang sudah ada, maka di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah pun kemudian ditambahkan kalimat tersebut.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Ibid., 8.

<sup>122</sup> Dalam Wahidiyah disebut dengan kalimat nida' (panggilan). merupakan bagian dari Shalawat Wahidiyah yang apabila diamalkan dengan adab dan kaifiyah pengamalan yang telah dituntunkan memiliki kekuatan yang supra-rasional, ampuh dan mujarab untuk segala kebutuhan terutama untuk kejernihan hati dan ma'rifat billah wa rasulih saw.

Pada tahun yang sama, K.H. Abdul Wahab Hasbulloh selaku Rois ‘am Nahdhatul Ulama waktu itu memberikan sambutan dalam resepsi Ulang Tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama. Beliau mengatakan antara lain “ Ya, betul Shalawat Wahidiyah memang baik. Saya sudah mencoba mengamalkan”.<sup>123</sup>

Pada kira-kira awal tahun 1965, beliau menerangkan hal-hal mengenai Ghautsu Hadzaz Zaman Ra. Di dalam fatwanya tersebut (dalam suatu asrama Wahidiyah yang kedua) di Kedunglo, lahirlah dari kandungan fatwanya :

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامٌ اللَّهُ      عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ      مُوَصِّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya : *Duhai Ghautsu Zaman, kepangkuan-Mu salam Allah kuhaturkan, Bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah. Dan arahkan pancaran sinar nadroh-Mu kepadaku Yaa Sayyidii. Hiasi batin yang mengantarkan aku, sadar kehadiran Tuhan Yang Maha Luhur Dan lagi Tinggi.*

Aurod ini, merupakan suatu jembatan emas yang menghubungkan tepi jurang pertahanan nafsu disuatu pihak dan tepi kebahagiaan kesadaran kepada Allah wa Rasulihi saw, dilain pihak. Sebagian pengamal Shalawat Wahidiyah menyebutnya *istighotsah* dalam Wahidiyah. *Istighotsah* ini tidak langsung dicantumkan kedalam rangkaian Shalawat Wahidiyah dalam lembaran-lembaran yang diedarkan kepada masyarakat, tetapi dianjurkan banyak diamalkan oleh mereka yang sudah agak lama mengamalkan Shalawat Wahidiyah, terutama

<sup>123</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, “Kilas Balik”, Ibid., 41.

dalam mujahadah-mujahadah khusus. Begitu juga kalimah nida' “*Fafirru Ilallah*” pada waktu itu belum dicantumkan dalam rangkaian pengamalan Shalawat Wahidiyah, tetapi dibaca bersama-sama oleh imam dan makmum pada akhir tiap-tiap do'a.

Pada kira- kira mulai tahun 1968, mulailah dimasukkan ke dalam rangkaian Shalawat Wahidiyah yaitu

عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ	يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ
قَرَّبَ وَأَلَّفَ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا	يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرْ أَفْتَحْ وَاهْدِنَا

Artinya : *Yaa Tuhan kami, Yaa Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas Kanjeng Nabi Muhammad, Pemberi syafa'at umat, dan atas keluarga beliau. Dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat ber-Wahidiyah (lari, kembali, mengabdikan diri dan sadar) kepada Tuhan semesta alam. Yaa Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami, permudahkanlah segala urusan kami, bujukanlah hati dan jalan kami, dan tunjukilah kami, pereratlah persaudaraan dan persatuan di antara kami, yaa Tuhan kami.*

Kemudian menjelang tahun 1971 menjelang pemilihan umum di negara kita, ditambah lagi dengan :

صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ	يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَيِّبَ اللَّهِ
-----------------------------------	---------------------------------------

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلَدَتِي خُذِي يَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya : *Duhai Kanjeng Nabi Pemberi Syafa'at mahklug, Duhai Kanjeng Nabi Kekasih Allah, Kepangkuan-Mu shalawat dan salam Allah kusanjungkan Jalanku buntu, usahaku tak menentu, buat kesejahteraan negeriku, Cepat dan raihlah tanganku duhai Pimpinan kami, tolonglah diriku dan seluruh umat ini. Duhai pemimpin kami duhai utusan Allah.*

Demikian berturut-turut, Shalawat Wahidiyah semakin hari semakin disempurnakan seiring dengan peningkatan Ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh Beliau K. Abdoel Madjid Ma'roef kepada kita dan disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi di dalam masyarakat umat manusia baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 1972 dilengkapi dengan do'a permohonan :

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ

Artinya : *Limpahkanlah berkah di dalam segala mahklug yang Engkau ciptakan dan di dalam negeri ini.*

Tahun 1973 dilengkapi dengan do'a nida' :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَجِهَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَاتِهِ غَوَّثَ هَذَا  
الزَّمَانَ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ بَلِّغْ جَمِيعَ  
الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيرًا بَلِيغًا. فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ

Artinya : *Dengan asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yaa Allah, dengan hak kebesaran asma-Mu dan dengan kemulyaan dan keagungan Kanjeng Nabi Muhammad saw, dan dengan barokahnya Ghoutsu Hadzaz Zamnan wa A'waanihi serta segenap Auliya' kekasih-Mu, Yaa Allah, Yaa Allah, Radliyallahu anh. Sampaikanlah seruan kami ini kepada makhluk seluruh alam semesta, dan letakkanlah kesan yang merangsang di dalamnya, maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli Memberi Ijabah.*

فَقُرُّوا إِلَى اللَّهِ

Artinya : Larilah kembali kepada Allah <sup>124</sup>. Dilanjutkan dengan :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ ط إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوفًا

Artinya : *Dan katakanlah (wahai Muhammad SAW) : perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.*

<sup>124</sup> Maksudnya mengajak secara batiniah dan kekuatan batiniah agar seluruh keluarga serta ummat dan masyarakat terutama diri sendiri, cepat-cepat sadar dan kembali mengabdikan diri kepada Allah swt wa Rasulihi Saw.

Tahun 1978 dilengkapi dengan do'a

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ يَا اللَّهُ

*Artinya : limpahkanlah di dalam mujahadah ini, Yaa Allah .*

Tahun 1980 dalam Shalawat Ma'rifat diwaktu pembaca sudah sampai pada

وَتَرْتُزِقْنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ

وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ

وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ

*Artinya : limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna Yaa Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna Yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna Yaa Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna Yaa Allah, ridlo kepada-Mu serta memperoleh ridlo-Mu yang sempurna pula Yaa Allah*

Tahun 1981 do'a

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ يَا اللَّهُ

*Artinya : Yaa Allah, limpahkanlah berkah di dalam segala mahkluk yang Engkau ciptakan dan di dalam negeri ini, Yaa Allah, dan didalam mujahadah ini, Yaa Allah*

Demikian secara kronologis atau urutan lahirnya amalan Shalawat Wahidiyah yang mengalami penyempurnaan di setiap periode. Semua dari masing-masing penyempurnaan itu, tentu memiliki sirri-sirri yang kita sekalian tidak mengetahui maknanya. Hanya terkadang ada beberapa pengamal ditunjukkan secara batiniyah sirri-sirri tersebut.

### **B. Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri**

Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian do'a-do'a dan shalawat yang tercantum di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah yang merupakan buah ta'lif K. Abdoel Madjid Ma'roef pada awal tahun 1963.<sup>125</sup> Shalawat Wahidiyah bukan jam'iyah thariqat dan tidak dapat dipersamakan atau dikategorikan dengan jam'iyah thariqat. Juga bukan merupakan aliran kepercayaan atau aliran kebatinan. Shalawat Wahidiyah bukan suatu aliran dalam Islam. Shalawat Wahidiyah tidak memberikan ajaran dan atau amalan yang bertentangan dengan akidah dan syari'at Islam.

Mbah Yahya telah mengijazahkan Shalawat Wahidiyah secara mutlak. Yang artinya kurang lebih "*Aku ijazahkan kepadamu Shalawat Wahidiyah ini untuk iamalkan, disiarkan, dan dan diijazahkan kepada yang lain*". Demikian ijazah "mutlak" muallif Shalawat Wahidiyah. Ijazah mutlak bersifat umum, luas dan dipermudah, dengan dasar "ikhlas tanpa pamrih". Penyiarannya dilakukan dengan hikmah dan bijaksana serta didukung dengan mujahadah.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, "Kilas Balik", Ibid., 42.

<sup>126</sup> Ibid., 43.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusdur pada tahun 1974, berkesimpulan bahwa orang yang menjalin kehidupan tasawuf di Indonesia bisa dibagi menjadi dua. *Pertama* orang yang bertasawuf akhlaqnya, seperti warga Muhammadiyah. Mereka bisa saja bertasawuf meskipun tidak menjadi anggota gerakan tasawuf mana pun. *Kedua* orang yang menjadi anggota gerakan tasawuf. Kelompok kedua ini dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) anggota thariqat (ada 45 thariqat *mu'tabarrah*), dan (2) anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan thariqat. Disini Wahidiyah masuk dalam kategori yang kedua yang mengajak manusia kembali kepada Allah dengan seruannya *fafirru ila Allah*.<sup>127</sup>

Pondok Pesantren Kedunglo didirikan oleh K. Muhammad Ma'roef pada tahun 1901 M. Pondok Pesantren Kedunglo merupakan salah satu pondok tertua di Jawa Timur, khususnya di Kediri.<sup>128</sup> Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kedunglo memang tidak dapat dipisahkan dari sosok Mbah Ma'roef yang ahli tirakat (*riyadhoh*). Sejak masa kepemimpinan beliau, perannya cukup signifikan dalam membina umat, menyiapkan kader-kader bangsa yang memiliki integritas, wawasan dan landasan kesadaran *Fafirru Ilallah wa Rasulihi saw*.

Pondok Pesantren Kedunglo sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain, terutama dalam sistem pengajaran dan disiplin ilmu yang dipelajari. Namun sejak awal berdirinya, pondok pesantren ini lebih dikenal sebagai pesantren yang menitikberatkan bidang batiniah. Mbah Ma'roef sendiri

---

<sup>127</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid.,139.

<sup>128</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2000), 33.

sebagai pendiri pesantren sangat terkenal dengan tasawuf dan keramatnya, terutama do'anya yang mustajab.<sup>129</sup>

Pada masa awal berdirinya, santri Kedunglo tidak lebih dari 40 orang, namun sukses-sukses. Mereka pulang jadi kyai, keramat, do'anya ijabah dan terpandang di mata masyarakat. Di antaranya adalah Mbah Yahy Dalhar Watu Congo Magelang, Kyai Manab Lirboyo (konon meski sudah memiliki banyak santri masih mengaji di Kedunglo), Kyai Musyafak Kaliwungu Kendal, Kyai Dimyathi Tremas, Kyai Bisri Musthofa Rembang, Mbah Yahy Mubasyir Mundir, Kyai Marzuqi Solo dan para kyai Kediri kesemuanya pernah nyantri pada beliau.<sup>130</sup>

Metode pengajaran yang diterapkan sama seperti pondok-pondok lain pada umumnya yaitu menggunakan sistem salaf *bandongan* dan *sorogan* yang menjadi ciri utamanya. Sistem *bandongan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Ibid., 33.

<sup>130</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Mbah KH. Mohammad Ma'roef RA Profesor Do'a dari Kedunglo", *Majalah Aham*, edisi 34, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 58.

<sup>131</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 1.

Adapun sistem *sorogan* atau sorongan berasal dari kata sorong (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal atau asisten). Metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.<sup>132</sup>

Kepemimpinan beliau berakhir sampai beliau wafat tahun 1955 M. Kemudian diteruskan oleh putra laki-laki beliau K. Abdoel Madjid Ma'roef, dari pemimpin periode kedua inilah ditandai dengan semakin berkembangnya pesantren dan jumlah santri. Hal ini tidak lepas dari lahirnya Shalawat Wahidiyah, dimana pondok pesantren sebagai pusat kegiatan Wahidiyah. Beliau memimpin Pondok Pesantren Kedunglo dan Perjuangan Wahidiyah sampai beliau dipanggil oleh Allah swt pada tahun 1989.

Di dalam kepemimpinan beliau inipun, sistem pengajaran yang dipergunakan tidak jauh berbeda dengan periode pertama. Hanya saja beliau mengadakan pembaharuan dengan memperbaiki sistem pengajaran dari bentuk salafi ke klasikal dengan ditandai didirikannya Madrasah Diniyah Wahidiyah dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Tsanawiyah. Pada masa kepemimpinan beliau pulalah, sekitar tahun 1981 mulai dirintis pendidikan umum ditandai dengan berdirinya SMP dan SMA Wahidiyah. Hal tersebut menjadi isyarat bahwa beliau tidak saja menyiapkan kader-kader yang mumpuni di bidang agama, tapi juga di bidang umum.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1980), 72.

<sup>133</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Majalah Aham*, Ibid., 33.

Setelah sepeninggal beliau, tahun 1989 atas kesepakatan keluarga kepemimpinan Pondok Pesantren Kedunglo dan Perjuangan Wahidiyah diteruskan oleh putra laki-laki pertama yaitu K. Abdul Latif Madjid, bidang pendidikan diadakan pengembangan besar-besaran. *Pertama*, di lingkup pondok pesantren yaitu dikembangkannya Madrasah Diniyah Wahidiyah dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Aliyah.

*Kedua*, di lingkup pendidikan umum. Setelah berdirinya SMP dan SMA Wahidiyah, Kanjeng Romo Kyai melengkapinya dengan mendirikan TK Plus, SD, dan Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wahidiyah terdiri dari dua program studi yaitu Akuntansi dan Manajemen, dan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Wahidiyah terdiri dari satu program studi Ahwal Al Syakhshiyah.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Kedunglo adalah berusaha membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berilmu pengetahuan dan teknologi, serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Kedunglo ini melakukan serta menjalankan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Menyiarkan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya
2. Mengadakan pembinaan, bimbingan kepada pengamal shalawat Wahidiyah dengan mendirikan jama'ah-jama'ah pengamal Shalawat Wahidiyah
3. Mendirikan sekolah-sekolah baik formal maupun non formal.

Program kegiatan yang ada di pondok pesantren Kedunglo bersifat formal maupun non formal. Kegiatan bersifat formal adalah kegiatan sekolah dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Sedangkan kegiatan bersifat non formal adalah sekolah diniyah baik MI sampai MA Wahidiyah, *mujahadah yaumiyah*, *mujahadah usbuiyah*, serta pengajian al Hikam ahad pagi yang dipimpin langsung oleh K. Abdul Latif Madjid.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kedunglo sebagai berikut<sup>134</sup> :

- |   |   |
|---|---|
| 1. Pelindung                                  | : K. Abdul Latif Madjid   |
| 2. Pramu atau Ketua Pondok Pesantren Kedunglo | : Ihsan Salim Aranggere,<br>S.HI.   |
| 3. Sekretaris                                 | : Mukhlisoh   |
| 4. Seksi Jam'iyah dan Pengajian               | : Riono, S.HI.  |
| 5. Seksi Keamanan                             | : Muallim, S.HI.  |
| 6. Seksi Kesehatan                            | : Fuad Alwi   |
| 7. Pengurus Pondok Kanak-Kanak                | : 1. Maghfirotul Hasanah<br>: 2. Isti Zamaroh<br>: 3. Ahmad Ahyar<br>: 4. M. Burhan |

---

<sup>134</sup> Mukhlisoh, *Wawancara*, Kediri, 25 Mei 2014.

Dibandingkan dengan berbagai lembaga pendidikan yang lain, Pesantren Kedunglo memiliki beberapa kelebihan<sup>135</sup> :

1. Santri Kedunglo mendapatkan bekal yang seimbang antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu modern, antara lain Fiqih, Nahwu, Shorof, Fisika, Biologi, dan B.Inggris.
2. Pengasuh Pesantren Kedunglo memiliki silsilah perguruan yang jelas. Pendiri Pesantren Kedunglo K. Muhammad Ma'roef adalah murid dari Mbah Kyai Kholil dari Bangkalan, Syaikh Nawawi adalah murid dari Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Agung Makkah). Demikian seterusnya hingga berujung kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, keaslian ajaran Islam yang dikembangkan di Pesantren Kedunglo tidak perlu diragukan lagi.
3. Pesantren Kedunglo menjadikan tasawuf sebagai basis pembinaan para santrinya, K. Abdoel Madjid Ma'roef melakukan ijtihad untuk mempermudah pemahaman dan penerapan tasawuf yaitu dengan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya. Demikian para santri mendapatkan bekal spiritual yang mantap dalam mengarungi kehidupan.
4. Salah satu keunggulan Pesantren Kedunglo adalah akhlak. Di Kedunglo, pembinaan akhlak menyatu dalam kurikulum sekolah dan pesantren. Sehingga alumni Kedunglo memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan bekal akhlak ini adalah bekal yang paling berharga dalam mengarungi kehidupan setelah bekal Iman dan Islam.

---

<sup>135</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Membantah Isu-isu Negatif tentang Pesantren", *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahiidyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2014), 11.

### **C. Suksesi Kepemimpinan Kepengurusan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo dan Pondok Pesantren Kedunglo dan Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri**

Setelah amalan shalawat Wahidiyah dan ajarannya dipandang sempurna oleh beliau Mbah Madjid dan pengamal shalawat Wahidiyah semakin bertambah pesat, maka atas kebijaksanaan beliau dibentuklah suatu lembaga khidmah pada tahun 1985 yang dinamakan Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang berkantor pusat di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri Jawa Timur. Adapun tugas dan tanggung jawabnya adalah menyiarkan dan membina tentang cara pengamalan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya dalam kehidupan yang serba kompleks.<sup>136</sup>

Saat ini, pada masa pengasuh Pesantren Kedunglo yakni Kanjeng Romo Kyai RA, perkembangan Pesantren Kedunglo lebih fenomenal lagi. Pada masa beliau, Pesantren Kedunglo mengembangkan sistem managerial secara modern. Dengan komando tunggal dari Pengasuhnya, perkembangan Pesantren Kedunglo dan penyiaran Shalawat Wahidiyah menjadi sangat fenomenal. Baik dari luasnya bidang perjuangan, luas jangkauan wilayah maupun perkembangan jumlah santri.<sup>137</sup>

Di periode kepemimpinan Kanjeng Romo Kyai RA mengalami reformasi global, yang mana seiring dengan pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Kedunglo dan Perjuangan Wahidiyah yang semakin mantap, atas kebijakan beliau selaku pimpinan tertinggi, maka lembaga khidmah Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) dirubah menjadi Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan

---

<sup>136</sup> Fathur Rozi, *Wawancara*, Kediri, 24 Mei 2014.

<sup>137</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, "Membantah Isu-isu", *Ibid.*, 13.

Pondok Pesantren Kedunglo dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) istimewa Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, Nomor : PPW/01/IX/SK/IST./1997.

Seiring dengan hal tersebut di atas Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo telah menyendirikan atau memisahkan harta kekayaan sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) yang diperuntukkan dan dipergunakan untuk mendirikan yayasan. Dengan demikian Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo sudah menjadi suatu lembaga formal dan konkrit dengan terdaftarnya di Akta no. 05 Tahun 1997 TBN. Nomor : 1/AD/1998 BN. No. 1/1998. Kemudian beralih status secara legalitas Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kediri telah diakui oleh pemerintah dalam AKTA Nomor 09 Tahun 2011, dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) Nomor : AHU-9371.AHA.01.04 Tahun 2011, yang beralamatkan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Jalan K.H. Wachid Hasyim Kota Kediri 64114.<sup>138</sup>

Adapun struktur Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri adalah sebagai berikut :

Pengasuh Perjuangan Wahidiyah : Kanjeng Romo K. Abdul Latif Madjid RA.

Pramu Sekretaris : K. Badrul Hamam Suhada, S.E.,M.M.

Pramu Bendahara : M. Jazuli Sambudi, S.E.

---

<sup>138</sup>Nina, *Wawancara*, Kediri, 26 Mei 2014.

Pramu Urusan Wilayah	: K. Moh. Zainuddin
Pramu Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah:	Drs. M. Toha Nasrudin
Pramu Pembina Wanita Wahidiyah	: Tutik Indiyah Madjid, S.E.
Pramu Pembina Remaja Wahidiyah	: Mario, S.E.
Pramu Pembina Kanak-kanak Wahidiyah	: Moh. Herman, S.Ag.
Pramu Koperasi Wahidiyah	: Sumiati, S.Pd.,M.M.
Pramu Keuangan Wahidiyah	: Slamet Riyadi, S.E.
Pramu Perlengkapan Wahidiyah	: Ir. H. Arif Budi Darmawan
Pramu Badan Usaha Milik Perjuangan Wahidiyah	: Khamid, S.E.

Shalawat Wahidiyah mengalami perkembangan yang pesat, di samping di Pondok Pesantren Kedunglo, komunitas jama'ah ini berkembang baik di seluruh provinsi di tanah air bahkan hingga ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. I.

Alamat Perwakilan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan  
Pondok Pesantren Kedunglo Provinsi Se – Tanah Air & Luar Negeri<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup>Departemen Urusan Wilayah Wahidiyah, *Alamat Perwakilan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2013), 1.

No.	Alamat	No. Telp./Hp
1.	PW Prov. Jawa Tengah Bpk. Iriyanto, ST. D/a : Rt 05 / 01 Desa Danyang Kec. Purwodadi Kab. Grobogan	Hp. 081225081717 Telp. (0291) 596861
2.	PW Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta Bpk. YUSUF MUSTHOFA, SE. D/a :Jl. Cuwiri MJ III/563 Jogokariyan Kec. Mantri Jeron -- Yogyakarta	Telp. (0274) 386181 Hp. 081578702724
3.	PW Prov. Jawa Barat Bpk. SAGIMIN, SH. D/a : Perum Taman Aster Blok A1 no. 147 Cikarang Barat – Bekasi (17520)	Hp. 081-282- 943-92 Telp. (021) 88375167
4.	PW Prov. DKI Jakarta Ibu Hj. AMBAR MOEGITO, SH. D/a : Jl. Rawasari Selatan II/34 Cempaka Putih Timur Rt.14/02 Cempaka Putih Jakarta Pusat.(10510)	Telp. (021) 7235687 Hp. 081514288911
5.	PW Prov. Banten Bpk. AKHMAD NOVEL, S.Sos. D/a : Perum. Banjar Wijaya, Jl.Sakura Blok A-22 No.26 Cipodoh- Tangerang	Hp. 081806695725
6.	PW Prov. Lampung Bpk. AMIR D/a : Jl. Ir. Sutami Pasar Bergen Kertosari, Tanjung Bintang, Lampung Selatan	Hp. 081379376755
7.	PW Prov. Sumatera Selatan	Hp.

	Bpk. H. SODIKIN D/a : Bpk. Nur Ahmad Yani. Jl. Mayor Salim Batu Bara No. 598, Rt. 29 Skip Tengah / plg Kec. Kemuning - Palembang Sumatra Selatan ( 30126 )	081273286836
8.	PW Prov. Jambi Bpk. ANTON SAPUTRA D/a : Jl. Harapan No. 51 Rt. II Kel.Buluran Kenali Kota Jambi	Hp. 081366175717
9.	PW Prov. Riau Bpk. H. MUKIMAN D/a : Rt 4/2 Dusun Buluh Rampai Kec. Seberida Kab. Indragiri Hulu	Hp. 081228454454
10.	PW Prov. Sumatera Utara Bpk. JUMIKO D/a : Sekr.: Jl. Mangaan I No. 336 Ds. Mabar Hilir, Kec. Medan Deli, Kota Medan - Sumatera Utara	Hp. 081263702474
11.	PW Prov. Bali Bpk. MOCH. ZAINUL ARIFIN D/a. Jl. Nelayan No. 27 Br. Canggu Tua Ds Canggu Kuta Utara, Badung – Bali	Telp. (0361) 789-7330 Hp. 081-338-388-830
12.	PW Prov. Kalimantan Timur Bpk. H. AFIF SYAIFUDDIN, S. Ag. D/a. : Jl. Meranti no. 717 Kebon Agung Kel. Lempake, Samarinda – Kaltim	Telp. (0541) 7084104 Hp. 081347236724
13.	PW Prov. Kalimantan Selatan Bpk. SUPRIYANTO SN, S.Sos. D/a. : Jl. Angkasa No. 33 Rt. 07 Rw. II Landasan Ulin	Hp. 085248988911/ Hp. 08156689811

	Timur Kota Banjar Baru Kalsel (70724)	
14.	PW Prov. Kalimantan Tengah Bpk. H. IMAM ROCHANI D/a : Jl. Cilik Riwut KM. 2,5 No. 007 Palangkaraya – Kalimantan Tengah	Telp. (0536) 24350
15.	PW Prov. Kalimantan Barat Bpk. MUNDZIR D/a : Jl. Adi Sucipto KM. 5 Gg Bina Raya Sungai Raya Pontianak, Kalimantan Barat (78391)	Hp. 081359186369  Telp. (0561) 721704
16.	PW Prov. Papua Bpk. H. JOKO SUPRAYITNO, S.Pd.I,MM. D/a : Jl. Karel gobey no. 06 Enarotali Paniai ( <i>Belakang Bank Mandiri</i> ) Nabire, Papua	Hp. 081240333393
17.	PW Prov. Irian Jaya Barat Bpk. Drs. H.TAHIR MUSTAFA, M.Si D/a : Jl. Mambruk No. 08 Wagom – fak-fak Irian Jaya	Hp. 08124832095
18.	PW Prov. Sulawesi Utara Bpk. NUR CAHYONO, S.Pd D/a : Jl. Tikala Ares 34, Manado – Sulawesi Utara	Hp. 08124492379
19.	PW Prov. Nusa Tenggara Barat Ibu Hj. DARBAH YANTI, Sip. D/a : Jl. Cilinaya Indah No.42 Ampenan – NTB	Hp.08786518415 2 081917986813  Telp.(0370) 6648534 (0331) 085544
20.	PW Sulawesi Tengah	Hp. An. Bp. Sukani

	Bp. ADE PARMAN D.a Kolonodale Desa Kolonodale Kec. Petasia Kab. Morowali Provinsi Sulawesi Tengah	082347389996
21.	PW Sulawesi Tenggara Bp. ASFIN FATAH YASIN D.a. Ds.Ranujaya Kec. Towari Kab. Kolaka – Sulawesi Tenggara	
22.	PW Hongkong Ibu SUHARTINI HADIWIKRAM,A.Md. D/a : Ismiatun : Feat B 29/F Blok 9 Full Vie Garden 189 SIU Sai Wan Road Chaiwan Hongkong	+85298575612

Di samping itu perkembangan setidaknya terbukti pada pelaksanaan mujahadah kubro peringatan Isra Mi'raj dan Haul K. Abdul Madjid Ma'roef pada tanggal 22 sampai dengan 25 Mei 2014 yang mengalami defisit yang besar dari tahun ke tahun. Meskipun pengamal Shalawat Wahidiyah mengalami dinamika kesejarahan yaitu lahirnya Shalawat Wahidiyah tandingan<sup>140</sup>. Akan tetapi pengamal Shalawat Wahidiyah yang sah di bawah kepemimpinan K. Abdul Latif Madjid mengalami perkembangan yang sangat pesat.

#### Rekapitulasi Peserta Mujahadah Kubro :

1. Gelombang I untuk Panitia Mujahadah Kubro : 14.585 orang
2. Gelombang II untuk Ibu-ibu : 28.285 orang
3. Gelombang III untuk Remaja : 61.288 orang

<sup>140</sup>Pada saat K. Abdul Madjid Ma'roef wafat terjadi perpecahan Shalawat Wahidiyah yaitu Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo yang dipimpin oleh K. Abdul Latif Madjid, dan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah yang dipimpin oleh K. Abdul Hamid Madjid

4. Gelombang IV untuk Kanak-kanak : 40.628 orang
5. Gelombang V untuk Kaum Bapak-bapak : 70.726 orang<sup>141</sup>

Perkembangan juga terjadi di bidang pendidikan formal mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi yaitu yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wahidiyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Wahidiyah yang telah mengeluarkan beberapa lulusan. Acara wisuda biasanya bersamaan dengan acara mujahadah kubro peringatan Hari Ulang Tahun Shalawat Wahidiyah dan Haul K. Mohammad Ma'roef pada bulan Muharram. Di samping sekolah Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo juga terdapat sekolah-sekolah Wahidiyah di daerah sebagai berikut<sup>142</sup> :

1. Play Group : 30 play group Wahidiyah
2. TK ter-SK : 92 TK Plus Wahidiyah
3. SD Wahidiyah ter-SK : 15 SD Wahidiyah
4. SMP Wahidiyah ter-SK : 6 SMP Wahidiyah
5. SMA Wahidiyah ter-SK : 3 SMA Wahidiyah

Sedangkan dalam bidang ekonomi telah terbentuk 900 koperasi Wahidiyah di tingkat kecamatan-kecamatan seluruh tanah air yang memiliki omset yang sangat besar.<sup>143</sup> Wahidiyah juga melakukan penataan di bidang keadministrasian dan keorganisasian sehingga hubungan yang bersifat intern dan ekstern dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>141</sup>Darul Fikri, *Wawancara*, Kediri, 26 Mei 2014.

<sup>142</sup>Evi Irawati, *Wawancara*, Kediri, 20 Mei 2014.

<sup>143</sup>Sumiati, *Wawancara*, Kediri, 25 Mei 2014.

Dengan demikian Shalawat Wahidiyah, tidak hanya memperhatikan masalah keruhaniahan saja, meski masalah ruhani menjadi prioritas utama. Akan tetapi bidang-bidang *dhahiriyah* seperti pendidikan, ekonomi, manajemen tetap menjadi perhatian mengingat bidang ini dapat mendukung terhadap masalah keruhaniahan.

#### **D. Sosiologi Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri**

Pengamal Shalawat Wahidiyah yang peneliti teliti berada di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri. Untuk mengetahui gambaran secara jelas keberadaannya, peneliti akan memaparkan lokasi dari keberadaan pengamal Shalawat Wahidiyah, yakni sebagai berikut :

##### 1. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri terletak di Jalan K.H. Wachid Hasyim Kota Kediri dengan berbatasan :

Sebelah Barat : Pondok Pesantren Lirboyo

Sebelah Timur : Sungai Brantas

Sebelah Utara : Desa Mojoroto

Sebelah Selatan : Bandar Kidul

##### 2. Kondisi Pengamal di Pondok Pesantren Kedunglo, meliputi pengurus dan santri dari semua tingkatan pendidikan dan instansi<sup>144</sup> :

---

<sup>144</sup>Mukhlisoh, *Wawancara*, Kediri, 26 Mei 2014.

Tabel 2  
Jumlah Pengurus dan Santri

No	Uraian	Jumlah
1.	Pengurus	10
2.	SD	42 Orang
3.	SMP	167 Orang
4.	SMA	457 Orang
5.	Mahasiswa	223 Orang
6.	Mondok	8 Orang
	Jumlah	907 Orang

Keterkaitan produk pemikiran dan latar belakang sosial telah diutarakan oleh banyak pemikir. Melalui suatu pendekatan yang disebut sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) produk pemikiran seseorang dapat dideskripsikan. Misalnya, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan dapat membantu mendeskripsikan dan menganalisis proses suatu fenomena itu terjadi. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan tinjauan yang menekankan pada analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*the sociology of knowledge is concerned with the analysis of social construction of reality*).<sup>145</sup> Max Scheler, tokoh yang pertama memperkenalkan istilah sosiologi pengetahuan juga menekankan adanya hubungan pemikiran manusia dengan konteks sosial pemikiran itu muncul (*the*

<sup>145</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England-USA: Penguin Books, 1991), 15.

*sociology of knowledge is concerned with relationship between human thought and the social context within which it arises).*<sup>146</sup>

Sosiologi pengetahuan juga menjadi perhatian Karl Marx. Bahkan dapat dikatakan bahwa sosiologi pengetahuan memperoleh proporsi dasar dalam pemikiran Marx yang menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya (*that man's consciousness is determined by his social being*).<sup>147</sup> Ungkapan serupa juga dikemukakan E. Doyle McCarthy yang menyatakan bahwa masyarakat dibentuk oleh keadaan manusia (*society is constitutive of human being*).<sup>148</sup> Pernyataan para pemikir tersebut jelas memberikan justifikasi adanya keterkaitan pengetahuan dengan latar sosial seseorang.

Sebagai sebuah aliran tasawuf, Wahidiyah bergerak secara terbuka dalam penyiarnya kepada masyarakat. Penyiaran Shalawat Wahidiyah tidak terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam. Kenyataannya, Wahidiyah mampu meraih simpati masyarakat luas yang berupa respons positif, kesediaan untuk mengamalkan Shalawat dan ajaran Wahidiyah hingga semangat untuk turut serta menyiarkan dan memperjuangkannya.<sup>149</sup>

Dalam Shalawat Wahidiyah mengenal istilah sebagai berikut :

#### 1. *Laa Ikhrooha Fiddin*

Shalawat Wahidiyah sebagai amalan do'a shalawat yang bersifat umum, universal untuk semua, baik bagi siapa saja yang mau dan ingin mengamalkan

---

<sup>146</sup>Ibid, 16

<sup>147</sup>Ibid, 17.

<sup>148</sup>E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The Sociology of Knowledge* (New York: Routledge, 1996), 1.

<sup>149</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., 317.

tanpa ada paksaan. Shalawat Wahidiyah seperti halnya shalawat-shalawat lain adalah termasuk di antara alat atau saran untuk berhubungan dengan Allah swt wa Rasulihi saw.<sup>150</sup>

## 2. Tidak Pandang Bulu

Shalawat Wahidiyah disiarkan menggunakan prinsip “tidak pandang bulu”, siapa saja yang mau tanpa ada batasan suku, golongan, ras, bangsa, agama, umur, dan jenis kelamin. Tanpa ada syarat apapun. Oleh karena itu maka di dalam penyiarnya Wahidiyah mengikuti fungsi Rasulullah saw yang *rahmatan lil ‘alamin*<sup>151</sup>

## 3. Untuk Semua Golongan

Wahidiyah tidak mempunyai ikatan formal kepada dan tidak di bawah pengurus dari organisasi atau partai politik manapun. Akan tetapi tetap terbuka adanya hubungan komunikatif yang seluas-luasnya. Artinya, Wahidiyah tidak menutup pintu rapat-rapat terhadap kemungkinan berhubungan dengan organisasi terutama dengan instansi pemerintah.<sup>152</sup>

Adapun latar sosial pengamal Shalawat Wahidiyah dari berbagai kalangan sosial kultur keagamaan adalah sebagai berikut:

### 1. Pengamal dari Nahdhatul Ulama

Sebagian besar pengamal Wahidiyah berasal dari kalangan Nahdhatul Ulama. Hal ini disebabkan karena latar historis muallif Shalawat Wahidiyah yang sebelumnya adalah salah seorang tokoh Nahdhatul Ulama, beliau Mbah Kyai

<sup>150</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, “Kilas Balik”, Ibid., 42.

<sup>151</sup> Ibid., 42.

<sup>152</sup> Ibid., 143.

pernah menjabat sebagai pimpinan Syuriah NU Kecamatan Mojoroto dan Syuriah NU cabang Kodya Kediri, sehingga arus penambahan pengamal Wahidiyah lebih banyak berasal dari kalangan NU<sup>153</sup>.

Banyaknya warga Nahdhatul Ulama menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah tidak terlepas dari beberapa faktor. *Pertama*, muallif Shalawat Wahidiyah adalah salah satu tokoh NU, ia pernah menjabat sebagai anggota dewan Syuriah NU Kodya Kediri. *Kedua*, keluarga muallif termasuk ayahnya sendiri K. Muhammad Ma'roef adalah keluarga pengasuh pesantren, bahkan ayahnya adalah salah seorang diantara tiga santri kesayangan Syekh Khalil Bangkalan, yang terkenal dengan sebutan Wali Allah dikalangan Nahdhiyyin. *Ketiga*, Kedunglo sebagai tempat kelahiran Wahidiyah, dan merupakan wilayah yang cukup disegani di wilayah Kabupaten dan Kota Kediri<sup>154</sup>.

Di samping itu, terdapat tokoh-tokoh NU yang telah menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah antara lain Kiai Abdul Wahab Hasbulloh<sup>155</sup>, Kiai Machrus Ali<sup>156</sup>, Kiai Abdul Karim Hasyim<sup>157</sup>, dan Kiai Hamim Djazuli<sup>158</sup>.

## 2. Pengamal dari kalangan Kaum Hindu

Ada kisah khusus pengamal Wahidiyah yang berasal dari agama Hindu. Menarik lagi apa yang dialami oleh Putu Arka. Yang mengenal Shalawat

---

<sup>153</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Orang Besar yang Tidak Suka Menunjukkan Kebesarannya", *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2000), 51.

<sup>154</sup> Yuni Pangestutiani, *Kehidupan Sufistik Pengamal Shalawat Wahidiyah (Studi Kasus di Keringan Mangundikaran-Nganjuk)*, (Surabaya: Tesis PPs UIN Sunan Ampel, 2013), 109.

<sup>155</sup> Kiai Abdul Wahab Hasbulloh merupakan Rois Am NU dan Pengasuh Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

<sup>156</sup> Kiai Machrus Ali merupakan Syuriah Wilayah Jawa Timur dan Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

<sup>157</sup> Kiai Abdul Karim Hasyim adalah putra pendiri NU dan Pengasuh Pesantren Tebu Ireng Jombang

<sup>158</sup> Kiai Hamim Djazuli adalah putra pendiri Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri

Wahidiyah akhir tahun 2012. Ia mengenal mantra suci Wahidiyah dari Pak Heri Wicaksono, Perjuangan Wahidiyah (PW) Kab. Badung Bali. Mulanya ia enggan untuk langsung mengamalkannya. Selang satu minggu barulah ia tergerak ingin membacanya. Dengan sungguh-sungguh ia membaca kalimat nida' *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah*. Baru beberapa hari mengamalkan, ia merasakan ketenangan yang luar biasa dalam hatinya. Dan ia semakin giat membaca nida'. Dan ia berangsur meninggalkan kebiasaan buruknya dulu serta masalah-masalah dalam rumah tangganyapun terselesaikan. Melihat perubahan tersebut keluarganya tertarik untuk mengamalkan pula<sup>159</sup>.

### 3. Pengamal dari lintas usia

Pengamal Wahidiyah terdiri dari lintas usia yaitu kanak-kanak, remaja, dewasa, bapak-bapak & ibu-ibu. Hal ini menggambarkan bahwa ketasawufan Wahidiyah dapat diamalkan oleh siapa saja berbagai usia. Kemudian dalam organisasi Wahidiyah dilakukan pembinaan-pembinaan secara khusus yaitu Departemen Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah<sup>160</sup>, Departemen Pembina Remaja Wahidiyah<sup>161</sup>, Departemen Pembina Wanita Wahidiyah<sup>162</sup>, dan Departemen

---

<sup>159</sup>Putu Arka, *Wawancara*, Kediri, 25 Mei 2014.

<sup>160</sup> Departemen Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah adalah pelaksana di Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, yang berkedudukan sebagai pelaksana yang mengatur pelaksanaan pengamalan, penyiaran dan pembinaan Wahidiyah di kalangan kanak-kanak.

<sup>161</sup>Departemen Pembina Remaja Wahidiyah adalah departemen yang menyelenggarakan penyiaran dan pembinaan ke wahidiyahan di kalangan remaja wahidiyah dalam rangka menyiapkan SDM yang professional, militan yang senantiasa taslim kepada Pengasuh Perjuangan Wahidiyah

<sup>162</sup> Departemen Pembina Wanita Wahidiyah adalah departemen yang mengadakan penyiaran dan pembinaan dikalangan ibu – ibu sesuai di tingkatannya berdasarkan program yang telah ditetapkan oleh DPWW yang sudah mendapat restu dari Pengasuh Perjuangan Wahidiyah

Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah<sup>163</sup>. Masing-masing memiliki jadwal pelaksanaan secara berkala baik mujahadah Usbuiyah sampai dengan mujahadah kubro.

4. Pengamal dari kalangan masyarakat yang memiliki berbagai karakter dan profesi yang bervariasi

Pengamal Wahidiyah berasal dari berbagai karakter dan profesi yang bervariasi antara lain guru, santri, kiai, pejabat negara, pengusaha, preman dan lain-lain. Menurut mereka, Wahidiyah menyediakan perangkat ajaran dan sarana spiritual yang memenuhi dambaan mereka.

5. Pengamal dari Mancanegara

Pengamal Wahidiyah tersebar di berbagai belahan dunia adalah dari Malaysia, Hongkong, Macau, Arab Saudi, dan lain-lain. Para pengamal dari mancanegara datang pada saat acara mujahadah kubro di Pondok Pesantren Kedunglo pada bulan Rajab dan Muharram. Di samping itu, pada masing-masing negara, para pengamal mancanegara juga mengadakan mujahadah Usbuiyah, Syahriah, dan Rubu'ussanah yang mendapat izin dari pemerintah setempat. Di antara beberapa pengamal Shalawat Wahidiyah dari mancanegara adalah Suhartini Hadiwikram dan Wahyu di Hongkong dan Zaini bin Alam di Malaysia Barat<sup>164</sup>.

---

<sup>163</sup> Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah adalah departemen yang mengadakan penyiaran dan pembinaan dikalangan bapak-bapak sesuai di tingkatannya berdasarkan program yang telah ditetapkan oleh DPPW yang sudah mendapat restu dari Pengasuh Perjuangan Wahidiyah

<sup>164</sup> Departemen Urusan Wilayah Wahidiyah, *Alamat Perwakilan*, Ibid., 1.

### E. Panca Ajaran Shalawat Wahidiyah

Di samping mentaklif Shalawat Wahidiyah dan memberikan bimbingan adab-adab dan tata cara pengamalannya, K. Abdoel Madjid Ma'roef juga memberikan tuntunan dan bimbingan praktis di dalam melaksanakan dan menerapkan ajaran Islam, tuntunan Rasulullah saw, meliputi bidang syari'at dan hakikat. Mencakup penerapan iman, pelaksanaan Ihsan yang merupakan hasil penggalian beliau dari sumber al Qur'an dan Hadits. Bimbingan praktis tersebut dirumuskan dalam suatu rumusan yang simpel tetapi mendasar dan mencakup keseluruhan, praktis, mudah diterapkan oleh setiap orang, dari berbagai kalangan, lingkungan, kelompok masyarakat dan bangsa manapun juga. Bimbingan praktis itulah yang kemudian dikenal dengan Ajaran Wahidiyah.<sup>165</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahir dan batin di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi bidang syari'at dan hakikat, mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam, dan perwujudan ihsan serta pembentukan moral (akhlak)<sup>166</sup>. Komposisi ini secara rinci meliputi lima hal yakni : (1) peningkatan iman menuju kesadaran atau ma'rifat kepada Allah, (2) pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, (3) perwujudan ihsan sebagai manifestasi dari iman dan Islam yang sempurna, (4) pembentukan moral (akhlak) untuk mewujudkan akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*), dan (5) bimbingan praktis lahiriah dan

---

<sup>165</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Kilas Balik Sejarah Penyiaran Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya", *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2014), 41.

<sup>166</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1978), 14.

batiniah dalam memanfaatkan potensi lahiriah yang ditunjang oleh pendayagunaan potensi batiniah (spiritual) yang seimbang dan serasi<sup>167</sup>.

Dengan penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa bimbingan praktis dalam ajaran Wahidiyah meliputi segala aktivitas hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah dan rasul-Nya, hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial, hubungan manusia dengan keluarga, rumah tangga, dengan bangsa, negara, dan agama, dengan sesama umat manusia, serta hubungan manusia dengan semua makhluk.

Secara ringkas, ajaran Wahidiyah tersebut dapat dirumuskan menjadi lima yakni :

*a. Lillah-Billah*

Istilah *Lillah* adalah segala amal perbuatan apa saja lahir maupun batin, baik yang wajib, sunnah dan mubah, lebih-lebih yang berhubungan langsung kepada Allah wa Rasulihi saw maupun yang berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari asal bukan perbuatan yang tidak diridhai Allah swt, supaya disertai dengan niat ibadah kepada Allah swt ikhlas tanpa pamrih semata-mata karena Allah.<sup>168</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Bayyinah ayat 5 yang artinya “ Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah (beribadah) kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan supaya mereka menjalankan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang benar”.

<sup>167</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., 157.

<sup>168</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Lembaran Shalawat Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2010), 1.

Dalam al Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI diterangkan bahwa yang dimaksud dengan “menjalankan agama dengan lurus” adalah terbebas dari syirik dan kesesatan. Untuk menyelamatkan diri dari bahaya syirik dan kesesatan, ajaran Wahidiyah memberikan bimbingan praktis, yaitu penerapan konsep *billah*.

Sedangkan *billah* berarti menyadari dan merasa bahwa yang menciptakan dan menggerakkan segala kehidupan, termasuk gerak-gerik dirinya baik lahir maupun batin, semua itu adalah Allah swt. Hal ini mutlak bagi Allah sehingga seseorang jangan sekali-kali mengaku atau merasa bahwa ia mempunyai kemampuan sendiri. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ash-Shaffaat ayat 96 yang artinya “Dan Allah menciptakan kamu sekalian dan apa yang kamu perbuat”.

Dari pengertian dan dalil di atas dijabarkan bahwa sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari supaya berusaha agar setiap kegiatannya bernilai ibadah, baik itu yang berhubungan langsung kepada Allah seperti shalat, zakat, puasa, haji ataupun mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak berhubungan langsung kepada Allah swt seperti bekerja, tidur, makan, mandi, dan lain-lain, seluruhnya tadi supaya diniati beribadah kepada Allah (*lillah*). Jadi bukan karena pahala ataupun takut siksa. Di samping itu juga didasari *billah* yaitu dalam melaksanakan ibadah itu yang menggerakkan adalah Allah, sebab fadhool Allah-lah bisa mengerjakan segala aktifitas atau kegiatan yang diniati *lillah*.

b. *Lirrasul-birrasul*

*Lirrasul* berarti segala amal ibadah atau amal perbuatan yang tidak melanggar syari'at Rasul, hendaknya disertai dengan niat mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Dengan kata lain, suatu amal ibadah atau amal perbuatan harus diniati dengan dua niat yakni niat *lillah* dan sekaligus niat *lirrasul*, yakni mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Dengan tambahan niat *lirrasul* itu, maka niat kemurnian ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah semakin bertambah bersih sehingga seseorang tidak mudah digoda setan dan tidak mudah terperdaya oleh kepentingan nafsu.<sup>169</sup>

Sedangkan definisi *birrasul* adalah menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir dan batin yang diridhoi oleh Allah adalah sebab rahmat Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “ Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

Orang yang hatinya selalu merasa mengikuti rasul, ia akan bersikap hati-hati di dalam setiap tindakannya. Sikapnya selalu hormat dan tawadhu' kepada siapa pun. Perkataan dan perbuatannya senantiasa sopan dan ramah karena disinari oleh pancaran akhlak Allah dan rasul-Nya, selalu hormat kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda, senang menolong kepada sesama, baik diminta ataupun tidak diminta, baik pertolongan lahiriah maupun batiniah<sup>170</sup>.

---

<sup>169</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2010), 12.

<sup>170</sup> *Ibid.*, 13.

c. *Lilghauts-bilghauts*

*Lilghauts* berarti niat mengikuti bimbingan Ghautsu Hadzaz mengikuti tuntunan Rasulullah hendaknya ditambah lagi dengan niat mengikuti bimbingan Ghautsu Hadaz Zaman RA. Pelaksanaan ini tentu berada dalam hati sehingga tidak merubah ketentuan-ketentuan syari'at, terutama pada hal-hal yang diridhoi oleh Allah swt dan Rasul-Nya<sup>171</sup>.

Sementara itu, istilah *Bil Ghautsu* berarti merasa dalam hati bahwa segala amal ibadah dan amal kebaikan yang diridhoi Allah merupakan rahmat dari Ghautsu Hadaz Zaman RA. Rahmat *Ghautsu* yang dimaksud adalah berupa tarbiyah atau bimbingan ruhaniyah berbentuk sorotan batin yang disebut nadhrah, yakni suatu cahaya hati nurani dari sekian banyak cahaya hati nurani yang dikaruniakan Allah kepada Ghautsu Hadaz Zaman RA. Tanpa adanya bimbingan dan tuntunan *Ghautsu*, maka manusia tidak dapat berbuat baik, tetapi sebaliknya manusia akan berbuat menurut kehendak hawa nafsu.<sup>172</sup>

*Ghautsu* artinya adalah penolong. Sudah menjadi sunnatullah bahwa di dunia ini Allah swt memilih hamba-hambaNya untuk dijadikan kekasihNya, yang terkenal dengan istilah wali. Wali-wali ini banyak sekali di berbagai daerah. Wali-wali ini adalah pemimpinnya seperti halnya kita sebagai rakyat ada pemimpinnya, lurah, camat, bupati, gubernur, sampai presiden.

Para wali-wali ini juga demikian, hanya jabatan-jabatan perwalian yang memilih dan mengangkat adalah Allah swt. Pucuk pimpinan wali atau rajanya para wali seluruh dunia hanya satu orang, yang biasa disebut Sulthonul Auliya'.

<sup>171</sup> Ibid., 15.

<sup>172</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliah Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2004), 121.

*Ghautsu* ini pada setiap zaman ada seorang, apabila beliau wafat maka Allah mengangkat penggantinya, demikian seterusnya.

Ghautsu Hadaz Zaman RA memiliki fungsi sebagai penuntun dan pembimbing manusia, khususnya dalam upaya untuk menuju sadar *ma'rifat* kepada Allah swt. Pada umumnya, orang yang demikian ini hanyalah para *ahl al-Kasyf* yang mempunyai ketajaman batiniah karena jiwanya telah bersih dan suci. Dan orang yang demikian ini telah dikaruniai keistimewaan oleh Allah sehingga dapat mengetahui hal-hal yang ghaib.

Tentang siapa orangnya, para *Ghautsu* ini ada yang diperintahkan untuk mengumumkan dirinya kepada halayak atau umat. Ada pula yang diperintahkan merahasiakan dirinya. Namun lewat hubungan batiniah dengan memperbanyak Istighotsah dan fana' kepada Ghautsu Hadaz Zaman RA, meskipun secara dhohir beliau Ghautsu RA tidak memberitahukan.

d. *Yukti kulla dzi haqqin haqqah*

*Yukti kulla dzi haqqin haqqah* maksudnya supaya kita berusaha mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban tanpa menuntut hak. Mengutamakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Mengutamakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Baik kewajiban terhadap Allah swt, Rasulullah saw, dan Ghautsu Hadaz Zaman RA, maupun kewajiban dalam berhubungan di masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid.,47.

Apabila kita beramal sholeh dengan menerapkan *Lillah billah, Lirrasul birrasul, Lilghouts bilghouts* berarti kita sudah melaksanakan kewajiban, maka orang tersebut akan mendapat haknya. Sebaliknya jika kita maksiat kepada Allah swt, pasti Allah swt berhak membalas dengan siksa.

Di dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat akan timbul hak dan kewajiban yang terkait satu sama lain. Maka diantara hak dan kewajiban yang harus diutamakan adalah memenuhi kewajiban masing-masing. Soal hak tidak usah dijadikan tuntutan, asal kewajiban dipenuhi dengan baik, otomatis apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya.

Seperti pemerintah berhak ditaati dan dituruti oleh rakyat, akan tetapi berkewajiban membimbing dan melindungi serta memajukan dan mensejahterakan rakyat. Begitu juga sebaliknya, rakyat berhak mendapat perlindungan dari pemerintah. Akan tetapi juga mempunyai kewajiban taat dan setia kepada pemerintahan, maka yang harus dijalankan oleh rakyat harus tunduk dan taat kepada pemerintahan tanpa memperhitungkan apa yang menjadi haknya.

e. *Taqdimul ahamm fal-ahamm tsummal anfa' fal anfa'*

*Aham* secara bahasa adalah lebih penting. *Taqdimul ahamm fal-ahamm tsummal anfa' fal anfa'* adalah mendahulukan sesuatu yang lebih penting, dan jika sesuatu itu sama-sama penting maka didahulukan atau dipilih yang lebih besar manfaatnya. Prinsip ini dilakukan manakala terjadi dua macam kewajiban atau lebih yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Sementara itu kita tidak mungkin

dapat mengerjakannya bersama-sama, sehingga kita dihadapkan pada pilihan-pilihan tertentu.<sup>174</sup>

Untuk menentukan pilihan yang mana yang *aham* dan mana yang *anfa'* (lebih bermanfaat), maka Wahidiyah mengajarkan bahwa segala hal yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya, terutama yang wajib, pada umumnya dipandang lebih penting. Dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau masyarakat banyak, maka harus dipandang lebih besar manfaatnya (*anfa'*).

#### **F. Mujahadah dalam Wahidiyah**

Secara umum, istilah mujahadah berasal dari kata *jahda* yang artinya berjuang atau bersungguh-sungguh.<sup>175</sup> Dalam ajaran tasawuf, istilah mujahadah seringkali dikaitkan dengan nafsu *ammarah*, sehingga mujahadah berarti membersihkan sifat-sifat yang tercela (*madzmumah*) seperti ujub, riya, takabur, hasud dan sebagainya, serta menghiasi dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) seperti sabar, tawakkal, zuhud dan ikhlas.<sup>176</sup>

Menurut Toto Tasmara, mujahadah adalah hasrat yang kuat yang melahirkan perjuangan batiniah yang terus menyala-nyala. Di samping itu mujahadah merupakan perjuangan batin, sebuah semangat yang penuh dengan kesungguhan (jihad) dan terus menerus mengetuk qalbu, agar mempertahankan cahaya ilahi yang bersemayam di dalam qalbu, sehingga tidak terperangkap oleh jerat setan.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup> Ibid., 48.

<sup>175</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 287.

<sup>176</sup> Achmad Suyuti, *Percik-percik Kesufian*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), 125.

<sup>177</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 75.

Istilah mujahadah ini terdapat di dalam Al Qur'an sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah : 35).

Berdasarkan dalil tersebut, pengamal Wahidiyah memberikan makna mujahadah sebagai upaya bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu untuk diarahkan kepada ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam semboyan *fafirru ilallah wa Rasuulih saw*<sup>178</sup>. Dalam mujahadah ini, amalan yang dilaksanakan adalah pembacaan Shalawat Wahidiyah.

Mujahadah tersebut lazim dikenal dengan mujahadah Wahidiyah, yakni pengamalan Shalawat Wahidiyah atau bagian dari padanya menurut cara atau kaifiyah yang ditentukan oleh *muallif* (penyusunnya) sebagai penghormatan kepada Rasulullah saw dan sekaligus do'a kepada Allah swt. Selain itu, pengamalan Shalawat Wahidiyah ini juga merupakan do'a kepada diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan seluruh makhluk ciptaan Allah. Karena itu, pengamalan Shalawat Wahidiyah termasuk sebagian dari amalan ibadah sunnah dalam Islam.

<sup>178</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid.,50.

Mujahadah itu erat hubungannya dengan hidayah Allah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al Ghozali “*Al-Mujahadah Miftah Al-Hidayah la Miftaha ‘laha Siwaha*”. Artinya : mujahadah adalah kuncinya hidayah, tidak ada kunci untuk memperoleh hidayah selain mujahadah. Bahkan menurut Asep Salahudin mengatakan bahwa jika manusia telah sukses menaklukkan hawa nafsunya (*mujahadah al-nafs*), maka akan mencapai maqam *musyahadah* (tersibaknya tabir antara khaliq dan makhluk-Nya). Hal ini berarti jika seseorang bersungguh-sungguh meningkatkan dzikirnya kepada Allah, maka akan sampai kepada maqam *musyahadah*.<sup>179</sup>

Manfaat mujahadah Wahidiyah antara lain untuk :

- a. Menjernihkan hati dan *ma'rifat billah* (sadar kepada Allah)
- b. Memperoleh hidayah taufiq Allah swt
- c. Keamanan, ketenteraman, kedamaian, dan keberkahan hidup.

Dengan memperbanyak mujahadah Wahidiyah, maka hati seseorang akan menjadi lebih banyak ingat kepada Allah (*dzikrullah*) dan ingat kepada Rasulullah saw, karena mujahadah Wahidiyah dapat memberikan manfaat besar kepada para pengamalnya, sehingga seseorang dapat memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketenteraman jiwa. Hati yang demikian ini akan mempermudah seseorang untuk menuju *hakikat* dan *ma'rifat* kepada Allah.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> Asep Salahudin, *Ziarah Sufistik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 25.

<sup>180</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2004), 1.

Supaya mujahadah diterima oleh Allah swt dan Rasulullah saw Wa Ghautsu Hadaz Zaman RA, harus dengan cara dan adab lahir batin sebaik-baiknya, antara lain :

1. Harus benar-benar dijiwai *Lillah Billah, Lirrasul Birrasul, dan Lilghouts Bilghouts*.
2. Hati harus (*hudlur*) sowan ingat menghadap Allah swt.
3. Merasa seperti benar-benar dihadapan Allah swt (*istihdlor*).
4. Disertai menghormat (*ta'dhim*), dan mencintai (*mahabbah*) kepada Rasulullah saw.
5. Juga disertai merasa rendah (*tadhallul*), hina (*istiqor*), merasa sangat membutuhkan (*tadhallum*), merasa dholim dan berlarut-larut penuh dosa dihadapan Allah wa Rasuulih saw wa Ghoutsu Hadaz Zaman RA, dosa kepada orang tua, keluarga, tetangga, dan masyarakat umumnya.
6. Berkeyakinan bahwa mujahadah dan do'anya diijabahi olah Allah swt jangan sampai ragu-ragu.
7. Merasa benar-benar makmum beliau Rasuulullah saw, beliau Mbah Yahid dan beliau Kanjeng Romo Kyai RA.

Adapun untuk mengamalkan shalawat Wahidiyah, terdapat beberapa cara pengamalan atau mujahadah diantaranya :

a. *Mujahadah 40 hari*

Adalah mujahadah yang dilaksanakan selama 40 hari sebagaimana yang terdapat di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, yaitu :

1. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memuliakan dan mencintai Rasulullah saw. Maka supaya merasa benar-benar berada dihadapan beliau saw (*istihdlor*) disertai adab tata krama sepenuh hati, memuliakan (*ta'dhim*), dan mencintai (*mahabbah*) semurni-murninya.
2. Diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Tiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis dibelakangnya, dalam sekali duduk. Boleh pagi, sore, atau malam hari. Boleh juga selama 7 hari, akan tetapi bilangan tersebut diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Setelah 40 hari atau 7 hari bilangan-bilangan boleh dikurangi sebagian-sebagian atau seluruhnya. Akan tetapi, lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjama'ah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung sangat dianjurkan. Bagi kaum wanita yang sedang bulanan cukup membaca shalawatnya saja. Tidak perlu membaca Fatihahnya, sedangkan lafal *Fafirru ila Allah wa Rasulih saw* dan *wa qul ja al-Haqq* boleh dibaca sebab disini dimaksudkan sebagai do'a.<sup>181</sup>
3. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah di dapat lebih dahulu misalnya membaca Fatihahnya saja, atau membaca kalimat nida' *Yaa Sayyidii Yaa Rasulullah* diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (30 menit), kalau itupun misalnya belum mungkin, boleh beriam saja selama waktu itu. Memusatkan hati dan segenap perhatian kehadiro Allah Allah swt,

---

<sup>181</sup> Yayasan Perjuangan, *Kuliah Wahidiyah*, Ibid., 13.

memuliakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan *istihdlor* kepada Rasulullah saw.

Mujahadah 40 hari ini dikhususkan untuk diamalkan bagi pengamal baru, sedangkan bagi pengamal lama tidak perlu lagi mengamalkan 40 hari, tetapi diharuskan mengamalkan shalawat tersebut sebagai bentuk rutinitas yang waktunya ditentukan sebagai berikut :

*b. Mujahadah Yaumiyah*

*Mujahadah Yaumiyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh individu setiap hari dalam satu keluarga.<sup>182</sup>

*c. Mujahadah Usbu'iyah*

*Mujahadah Usbu'iyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh satu Jama'ah Wahidiyah tiap seminggu sekali, yang pelaksanaannya disponsori oleh para imam jama'ah masing – masing kelompok.

Pelaksanaan mujahadah tersebut bertujuan untuk :

1. Melestarikan mujahadah Wahidiyah dikalangan pengamal Wahidiyah;
2. Penanaman nilai keWahidiyahan yang kuat pada pengamal Wahidiyah;
3. Meningkatkan intelektualitas pengamal Wahidiyah dalam perjuangan *fafirru ilallah wa Rasuulih saw*;
4. Menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam perjuangan *fafirru ilallah wa Rasuulih saw*;
5. Mewujudkan persatuan dan kesatuan yang utuh dalam perjuangan;

---

<sup>182</sup> Departemen Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah, *Juklak Mujahadah Nisfussanah, Rubu'ussanah, Syahriah, Usbu'iyah*, (Kedunglo : DPKW, 2011), 16.

6. Menanamkan prinsip Ghautsiyah untuk mencapai pengamal yang dzauqiyah.

*d. Mujahadah Syahriah*

*Mujahadah Syahriah* adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal Wahidiyah se-Kecamatan tiap sebulan sekali, yang pelaksanaannya disponsori oleh empat Departemen Pembina Wahidiyah secara bergilir.<sup>183</sup>

*e. Mujahadah Rubu'ussanah*

*Mujahadah Rubu'ussanah* adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal Wahidiyah se-Kota atau Kabupaten tiap tiga bulan sekali atau tri wulan, yang pelaksanaannya disponsori oleh empat Departemen Pembina Wahidiyah secara bergiliran.

*f. Mujahadah Nisfussanah*

*Mujahadah Nisfusanah* adalah acara ritual atau seremonial pengamal Wahidiyah se-Propinsi yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali, yang penyelenggaraannya disponsori oleh empat Departemen Pembina Wahidiyah dan didukung oleh departemen yang lain serta pelaksanaannya iatur oleh Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Propinsi.<sup>184</sup>

*g. Mujahadah Kubro*

*Mujahadah Kubro* adalah acara seremonial seluruh pengamal Wahidiyah yang dilaksanakan setiap tahun selama dua kali, pada bulan Rajab dalam rangka peringatan K. Abdoel Madjid Ma'roef dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw, dan

---

<sup>183</sup> Empat Departemen Pembina Wahidiyah adalah Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah (DPPW), Departemen Pembina Wanita Wahidiyah (DPWW), Departemen Pembina Remaja Wahidiyah (DPRW), dan Departemen Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah (DPKW).

<sup>184</sup> Departemen Pembina, *Juklak Mujahadah*, Ibid.,1.

bulan Muharram dalam rangka peringatan K. Mohammad Ma'roef dan Hari Ulang Tahun Shalawat Wahidiyah. Mujahadah Kubro ini berpusat di tempat lahirnya Shalawat Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, dan dilaksanakan selama empat hari dimulai hari Kamis sampai Minggu, dibagi lima gelombang acara yaitu acara untuk Panitia Mujahadah Kubro, ibu-ibu, remaja, kanak-kanak, dan bapak-bapak.

Dengan mujahadah, pengamal shalawat Wahidiyah dilatih menjadi anggota masyarakat yang aktif memperhatikan serta bertanggung jawab atas baik buruknya umat dan masyarakat. Tujuan pengamalan shalawat Wahidiyah ini adalah memperjuangkan kesadaran kepada Allah untuk mencapai keimanan yang *mushahadah*, iman yang sampai merasakan keimanan itu sendiri.

Dalam mujahadah tersebut biasanya dilanjutkan dengan kuliah Wahidiyah atau fatwa mengenai ajaran-ajaran dan nilai-nilai keWahidiyahan, kajian keagamaan seperti tasawuf, fiqih, hadith dan lain sebagainya. Sedangkan dalam mujahadah *rubu'ussanah*, dan *nisfussanah* yang merawuhkan beliau K. Abdul Latif Madjid, maka fatwa dan do'a restu diisi langsung beliau. Dan *mujahadah kubro* yang langsung fatwa dan do'a restu diisi oleh beliau.

Di samping mujahadah rutin tersebut masih terdapat mujahadah yang bersifat kondisional yaitu :

1. *Mujahadah khusus* yaitu mujahadah yang dilakukan secara khusus, biasanya sebelum melaksanakan tugas, seperti menjelang acara mujahadah kubro, mujahadah ini dilakukan secara khusus oleh seluruh pengamal Shalawat Wahidiyah selama 40 hari.

2. *Mujahadah momentil waktiyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diinstruksikan oleh Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah seperti menjelang pemilu, Hari besar Islam atau Nasional.
3. *Mujahadah Muqaddimah* adalah mujahadah yang dilaksanakan dalam resepsi acara-acara Wahidiyah sebagai mata acara atau mujahadah yang dilaksanakan akan memulai musyawarah.